

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nyeri pasca operasi merupakan salah satu permasalahan utama dalam pelayanan kesehatan bedah yang kerap terjadi namun hingga kini masih belum tertangani secara optimal. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan yang signifikan bagi pasien tetapi juga berdampak langsung pada proses pemulihan, durasi rawat inap, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Data World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa 80% pasien pasca operasi mengalami nyeri, dengan sekitar 30% diantaranya merasakan nyeri sedang hingga berat (1). Di Indonesia, berdasarkan laporan Riskesdas tahun 2018, prevalensi keluhan nyeri pasca operasi mencapai 60% pasien yang mengalami nyeri sedang dan 23,3% nyeri berat, yang mengindikasikan perlunya perhatian serius terhadap strategi manajemen nyeri untuk mempercepat proses penyembuhan dan meminimalkan komplikasi lebih lanjut (Kemenkes RI, 2018).

Bedah abdomen merupakan salah satu jenis tindakan bedah mayor yang paling sering dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan dan memiliki risiko tinggi terhadap nyeri pasca operasi. Menurut data Kementerian Kesehatan, pembedahan mayor di Indonesia dilaporkan mencapai angka 1,2 juta kasus dan termasuk dalam 50 besar jenis layanan perawatan rumah sakit, menempati posisi ke-11 dengan kontribusi sebesar 12,8% dari total seluruh jenis perawatan(2). Nyeri yang timbul pasca operasi abdomen umumnya disebabkan oleh trauma jaringan akibat sayatan pembedahan, manipulasi organ dalam, inflamasi jaringan, dan respons imun yang kompleks(3). Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat memicu berbagai komplikasi seperti gangguan mobilitas, kesulitan bernapas, imobilisasi berkepanjangan, hingga peningkatan risiko infeksi (4). Oleh karena itu, pengendalian nyeri yang efektif menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan pemulihan pasien pasca operasi.

Secara umum, pasien pasca bedah abdomen menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola nyeri, baik secara mandiri maupun dengan dukungan

tenaga medis. Nyeri yang tidak tertangani secara adekuat dapat menimbulkan ketidaknyamanan fisik yang parah, stres psikologis yang berkelanjutan, bahkan memperlambat pemulihan luka serta menurunkan motivasi pasien untuk beraktivitas. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa kurangnya edukasi dan pelatihan mengenai manajemen nyeri pasca operasi turut berkontribusi terhadap rendahnya efektivitas pengendalian nyeri oleh pasien itu sendiri (5). Hal ini menggarisbawahi pentingnya penguatan aspek edukasi dan pendampingan pasien sebagai bagian integral dari proses perawatan pasca operasi.

Manajemen diri pasien dalam menghadapi nyeri pasca bedah abdomen menjadi aspek penting yang harus diperhatikan. Manajemen diri ini mencakup kemampuan pasien untuk mengenali dan menilai intensitas nyeri yang dirasakan, menerapkan teknik non-farmakologis seperti relaksasi, kompres hangat/dingin, pernapasan dalam, serta mematuhi instruksi dan penggunaan obat-obatan farmakologis secara tepat waktu dan dosis(6). Keberhasilan manajemen diri ini sangat berperan dalam efektivitas pengendalian nyeri dan pencegahan komplikasi lebih lanjut, sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Hasil penelitian pada 137 pasien pascaoperasi di sebuah rumah sakit swasta di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun mayoritas pasien (83,2 %) melaporkan nyeri ringan, hanya 53 % dari mereka menerima terapi kombinasi antara farmakologis dan non-farmakologis(7). Hal ini mempertegas pentingnya pendekatan multimodal yang melibatkan keterlibatan aktif pasien (*self-management*) untuk mencapai kontrol nyeri yang efektif. Praktik lebih banyak hanya berfokus pada pemberian analgesik tanpa edukasi atau pemberdayaan pasien maupun keluarga. Kedua temuan ini secara terpadu menegaskan bahwa strategi pengendalian nyeri pasca operasi sebaiknya mencakup edukasi pasien/keluarga, pelibatan aktif pasien dalam pendekatan manajemen mandiri, serta intervensi multimodal yang melibatkan teknik non-farmakologis dan farmakologis. Ini menjadi pijakan penting untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas layanan keperawatan dalam mengelola nyeri pascaoperasi.

Hasil-hasil tersebut menjadi landasan penting untuk menilai apakah pendekatan serupa telah diterapkan secara optimal di wilayah lain, khususnya di daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya seperti Aceh Utara. Ketersediaan fasilitas kesehatan yang terbatas dan akses terhadap edukasi kesehatan yang belum merata menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan manajemen nyeri yang efektif di wilayah ini. Data Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara tahun 2025 menunjukkan bahwa terdapat 311 pasien yang menjalani operasi bedah abdomen, terutama pada kasus bedah digestif, di rumah sakit rujukan tersebut. Salah satu rumah sakit rujukan utama di wilayah ini adalah Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Cut Meutia, yang menangani lebih dari 60% total kasus bedah abdomen tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah nyeri pasca operasi masih menjadi tantangan yang nyata di Aceh Utara dan memerlukan pendekatan yang lebih sistematis dan terintegrasi.

1.2 Rumusan Masalah

Mengingat nyeri pascaoperasi merupakan salah satu komplikasi yang paling sering dialami oleh pasien setelah menjalani tindakan pembedahan, dan berdasarkan data dari Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara tahun 2025 yang menunjukkan bahwa dari 311 pasien pasca operasi bedah abdomen digestif rata-rata mengalami nyeri sedang hingga berat yang sebagian besar berasal dari tindakan pembedahan abdomen, maka timbul pertanyaan kritis mengenai sejauh mana intensitas nyeri pascaoperasi dirasakan oleh pasien, khususnya mereka yang menjalani operasi bedah abdomen khususnya digestif di Rumah Sakit Umum Daerah Cut Meutia sebagai salah satu pusat layanan bedah utama di wilayah tersebut. Dengan mempertimbangkan fakta bahwa persepsi nyeri bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti jenis prosedur pembedahan, ambang nyeri masing-masing individu, kondisi psikologis, serta metode manajemen nyeri yang digunakan di fasilitas kesehatan, maka penelitian ini secara khusus ingin menggali:

"Bagaimana gambaran manajemen nyeri pascaoperasi pada pasien yang menjalani tindakan abdomen khususnya digestif di Ruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit

Umum Daerah Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara, ditinjau dari tingkat keparahan nyeri, waktu kemunculan, serta distribusinya dalam 24 hingga 72 jam pertama pascaoperasi".

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja jenis analgesik yang digunakan pada pasien dengan nyeri pasca operasi bedah abdomen di Rumah Sakit Cut Meutia Aceh Utara?
2. Apakah jenis analgesik yang digunakan univariasi atau multivariasi pada pasien pasca operasi bedah abdomen di Rumah Sakit Cut Meutia Aceh Utara?
3. Metode non-farmakologis apa yang dilakukan dalam manajemen nyeri pada pasien pasca operasi bedah abdomen di Rumah Sakit Cut Meutia Aceh Utara?
4. Berapa distribusi intensitas nyeri yang dialami pasien pasca operasi bedah abdomen di Rumah Sakit Cut Meutia Aceh Utara?
5. Bagaimana distribusi intensitas nyeri berdasarkan jenis kelamin pada pasien pasca operasi bedah abdomen di Rumah Sakit Cut Meutia Aceh Utara?
6. Bagaimana distribusi intensitas nyeri berdasarkan rentang usia pada pasien pasca operasi bedah abdomen di Rumah Sakit Cut Meutia Aceh Utara?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran manajemen nyeri pasca operasi pada pasien bedah abdomen di Rumah Sakit Cut Meutia Aceh Utara.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui jenis analgesik yang digunakan pada pasien dengan nyeri pasca operasi bedah abdomen di Rumah Sakit Cut Meutia Aceh Utara.

2. Mengetahui analgesik yang digunakan univariasi atau multivariasi pada pasien pasca operasi bedah abdomen di Rumah Sakit Cut Meutia Aceh Utara.
3. Mengetahui metode non-farmakologis yang diterapkan dalam manajemen nyeri pada pasien pasca operasi bedah abdomen di Rumah Sakit Cut Meutia Aceh Utara.
4. Mengetahui distribusi intensitas nyeri yang dialami pasien pasca operasi bedah abdomen di Rumah Sakit Cut Meutia Aceh Utara.
5. Mengetahui distribusi intensitas nyeri berdasarkan jenis kelamin pada pasien pasca operasi bedah abdomen di Rumah Sakit Cut Meutia Aceh Utara.
6. Mengetahui distribusi intensitas nyeri berdasarkan rentang usia pada pasien pasca operasi bedah abdomen di Rumah Sakit Cut Meutia Aceh Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang kedokteran bedah, khususnya terkait dengan manajemen nyeri pasca operasi bedah abdomen. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan teori atau pendekatan yang lebih efektif dalam pengelolaan nyeri pasca operasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien

Memberikan wawasan dan pemahaman kepada pasien tentang pentingnya peran aktif pasien dalam pengelolaan nyeri pasca operasi agar proses pemulihan berlangsung lebih cepat dan nyaman.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai informasi dan bahan evaluasi dalam pemberian intervensi manajemen nyeri pasca operasi, baik secara farmakologis maupun non-farmakologis, agar pelayanan terhadap pasien menjadi lebih optimal.

3. Bagi Rumah Sakit

Memberikan masukan bagi pihak manajemen rumah sakit, khususnya RSUD Cut Meutia Aceh Utara, dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan atau SOP yang lebih baik terkait manajemen nyeri pasca operasi.